

## HOLIDAY AND PARTY: NATURALISASI WACANA SEKS PRANIKAH DALAM BUKU PAKET BAHASA INGGRIS SMA KELAS XII

Susanto, S.S., M.Hum ✉

Universitas Pekalongan

Email: susanto.unikal@gmail.com ✉

### Abstrak

*Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia sudah mengadopsi pembelajaran multikulturalisme dimana pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dari memahami budaya asing di dunia sekaligus memperkenalkan budaya lokal dengan tujuan akhir peningkatan toleransi sebagai aspek utama kebhinekaan global. Akan tetapi pembelajaran tentang budaya asing membuka kemungkinan pengaruh negative terhadap budaya sendiri melalui ideologi yang ada dalam teks khususnya seks pranikah. Penelitian ini mengungkap wacana seks pranikah dan bagaimana wacana tersebut disamarkan dalam teks di buku Bahasa Inggris SMA. Untuk mengungkap ideologi tersebut, hermeneutika radikal dekonstruktif digunakan dengan cara mengungkap ketimpangan representasi melalui oposisi biner yang menjadi unsur pembentuk teks baik verbal maupun visual. Hasil pembacaan kritis dekonstruktif ini menemukan wacana seks pranikah melalui wacana "sleepover party" dalam teks. Wacana seks pranikah disembunyikan melalui penggunaan kata ganti orang pertama (first person pronoun) sehingga menyamarkan jenis kelamin subjek, kesederhanaan, penghematan dan penggambaran aktivitas pesta yang netral seperti menonton bioskop favorit.*

Kata kunci: seks pranikah, multiculturalisme, dekonstruksi

### Pendahuluan

Penguasaan Bahasa asing merupakan suatu tuntutan yang realitis untuk dunia yang makin global dimana arus barang, jasa, dan manusia sudah tidak mengenal batas. Interaksi antar manusia juga sudah tidak terbatas tempat dan waktu. Dengan revolusi teknologi informasi ini, Bahasa asing menjadi salah satu kunci akses dan pengembangan ilmu dan teknologi secara tidak terbatas. Sumber-sumber ilmu pengetahuan terbuka dengan sangat lebar.

Akan tetapi, pembelajaran Bahasa asing memunculkan kekhawatiran akan pengaruh budaya asing terhadap budaya nasional dan lokal. Pembelajaran Bahasa asing mempunyai potensi untuk kolonialisasi budaya secara halus. Kolonialisasi dilakukan melalui desain kurikulum, materi, teks-teks bacaan yang mengandung ideologi, nilai-nilai budaya asing yang belum tentu baik bagi budaya nasional dan lokal.

Kolonialisasi budaya melalui pembelajaran Bahasa asing menjadi ancaman sehingga perlu dilakukan pembenahan dalam pembelajaran Bahasa asing. Majhanovich (2013) menyatakan bahwa Bahasa Inggris merupakan suatu alat neo-kolonialisme dan globalisasi dalam konteks Asia. Oleh karena itu, Macedo (2019) mencanangkan gerakan dekolonialisasi pendidikan Bahasa asing untuk mengatasi penjajahan baru melalui Bahasa terutama pengajaran Bahasa Inggris dan Bahasa asing bangsa kolonial lain seperti Perancis, Spanyol, dan sebagainya.

Pembelajaran Bahasa Inggris dan wacana kolonialisme ini disebabkan oleh beberapa hal. Pennycook (2007) menjelaskan setidaknya ada tiga hal yang melatarbelakangi pembelajaran Bahasa Inggris dan kolonialisme, pertama aspek historis dimana bahasa Inggris menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah kekuasaan Inggris raya dan Amerika. Aspek kedua adalah politik dan ekonomi yang tampak pada penyebaran Bahasa Inggris melalui buku teks dan metode pengajaran

sebagai suatu bentuk rekapitulasi atau intensifikasi relasi kuasa neo kolonialis. Aspek ketiga adalah aspek budaya dimana praktik pengajaran Bahasa Inggris sebagai suatu pembentukan kepercayaan dan praktik-praktik pembentukan budaya yang mereproduksi konstruksi budaya kolonialisme.

(Neo) kolonialisme beroperasi melalui ideologi dalam Bahasa. Ideologi Bahasa dibaca sebagai suatu sistem konsep yang dipercayai tentang hakikat Bahasa di dunia termasuk di dalamnya asumsi budaya tentang Bahasa, hakikat dan tujuan komunikasi dan pola-pola perilaku komunikasi sebagai suatu ungkapan dari konvensi kolektif (Woolard, 1992). Dalam pendidikan Bahasa asing, ideologi Bahasa terletak pada kepercayaan-kepercayaan yang dicanangkan dan ditanamkan melalui kebijakan-kebijakan Bahasa, kurikulum, termasuk buku teks dan proses pembelajaran bahasa asing itu sendiri.

Di Indonesia, Bahasa Inggris menempati Bahasa asing pertama yang diutamakan untuk diajarkan selain Bahasa-bahasa asing lainnya seperti Bahasa Prancis, Jerman, Jepang dan Mandarin. Oleh karena itu, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa sekolah menengah sampai mahasiswa. Bahasa Inggris juga sangat digalakkan di luar dunia pendidikan formal yaitu di dunia kerja. Banyak kursus-kursus Bahasa Inggris berdiri memberikan pelayanan pembelajaran maupun tes kompetensi Bahasa Inggris. Tes Bahasa Inggris pun diwajibkan untuk persyaratan pendaftaran dan kelulusan di perguruan tinggi serta berbagai ujian untuk masuk kerja baik PNS maupun swasta. Begitu masifnya promosi Bahasa Inggris di Indonesia karena suatu ideologi tentang Bahasa Inggris. Tollefson (2000) mengungkapkan bahwa Bahasa Inggris dipercayai sebagai kunci sukses suatu Bangsa dan kesuksesan individu.

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia mengambil pendekatan komunikatif berbasis genre. Dalam pendekatan ini, siswa mempelajari Bahasa Inggris dari teks-teks fungsional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Genre teks Bahasa yang dipelajari seperti narrative text, spoof text, anecdotes, descriptive, exposition, procedure, recount, report text, news item, explanation, analytical exposition, hortatory exposition, discussion text, dan review text. Penggunaan Teks-teks tersebut sebagai tidak dapat dipisahkan dari kancah hegemoni melalui Bahasa Inggris. Teks ini dipakai karena berperan tidak hanya dalam peningkatan kompetensi linguistik tetapi juga yang tidak kalah penting adalah sebagai sumber nilai/ ideologi. Maka salah satu fungsi teks tersebut adalah pengayaan Budaya dan Pengembangan karakter selain pengembangan kemampuan linguistik (Collie and Slater, 1990:3). Pengayaan budaya dan pengembangan karakter melalui pembelajaran Bahasa Inggris ini sesuai dengan tujuan pemerintah untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang berwawasan kebhinekaan global.

Dari ketiga aspek tersebut, artikel ini akan menggali bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris mereproduksi ideologi (neo) kolonialisme yang terselip dalam kurikulum, teks-teks bacaan sastra dalam buku paket dan metode pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Pembahasan dibatasi hanya pada analisis satu sampel teks Buku Guru Bahasa Inggris kelas X pada topik *expressing intention* dengan pendekatan poskolonial.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang mengkaji buku teks Bahasa Inggris dari sudut pandang poskolonialisme yang memandang buku teks sekolah bahasa asing termasuk bahasa Inggris sebagai representasi hegemoni nilai-

nilai (neo) kolonialisme Metode pembacaan dekonstruksi poskolonial digunakan untuk membedah ketimpangan yang dibentuk oleh representasi-representasi dalam buku teks baik representasi verbal maupun visual. Teknik analisis konten (*content analysis*) dipakai untuk menggumpulkan data dengan cara mengidentifikasi tema utama yang menjadi pusat ketegangan dan pembentukan nilai-nilai kolonial sebagai logos kemudian 'menelanjangi' operasi logos dalam mempertahankan kebenaran tunggal.

### Hasil dan Pembahasan

Teks yang menjadi objek penelitian ini berada di buku paket Guru Bahasa Inggris kelas X. Teks ini adalah bagian dari pembelajaran Bahasa Inggris dengan topik *expressing intention* (mengungkapkan keinginan). Teks ini ditempatkan pada bagian *writing* dan berfungsi sebagai contoh baik menulis teks *expressing intention* (mengungkapkan keinginan). Secara kosakata (*vocabulary*), struktur teks, gramatikal dan unsur kebahasaan teks tersebut tidak menjadi masalah dan dapat dikatakan sangat baik. Akan tetapi dari sisi isi, terutama dari sisi ideologi menjadi sangat bermasalah.

Pembelajaran Bahasa bukanlah sekedar siswa paham tentang kosakata, struktur kalimat, struktur gramatikal dan unsur kebahasaan saja. Belajar Bahasa adalah belajar tentang budaya. Sistem nilai, kebiasaan, dan norma tidak bisa terpisahkan dari pembelajaran Bahasa. Saat siswa belajar Bahasa asing, maka sistem nilai, kebiasaan dan norma yang tertanam dalam Bahasa asing itu juga berpengaruh dalam pembelajaran dan disinilah ideologi itu ada.

### *Holiday and Party*

*Holiday* dan *party* merupakan beberapa tema yang sering muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. *Holiday* (hari libur) sebagai waktu senggang direpresentasikan sebagai saat untuk bersenang-senang (*have fun*) setelah penat dengan pekerjaan baik di kantor maupun sekolah. Akan tetapi *have fun* adalah konstruksi budaya yang mempunyai nilai yang berbeda-beda sehingga tidak semua budaya luar bisa diajarkan karena perbedaan nilai atau pertentangan nilai.

*Holiday* dan *have fun* adalah budaya kelas pekerja terutama kelas menengah. Dalam *holiday* ada kesempatan kelas menengah untuk lepas dari rutinitas pekerjaan yang cenderung mengasingkan dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Walaupun demikian, wacana *holiday* dan *have fun* melalui *party* sebenarnya sangatlah bertentangan. *Holiday* berasal dari dua kata *holy* yang artinya suci dan *day* yang berarti hari. Jadi *holiday* seharusnya bukanlah untuk *have fun* tetapi untuk beribadah secara hikmat. Dengan kata lain, *holiday* sendiri mengalami suatu pergeseran makna dan sekularisasi; dari makna sakral menjadi profan.

Untuk mengisi waktu libur (*holiday*) yang sudah bermakna profane, orang mengadakan pesta yang tentunya profan juga. Ada banyak jenis pesta dari pesta ulang tahun sampai pesta pernikahan. Salah satu pesta dalam budaya Barat yang disapa dalam teks Bahasa Inggris dalam buku paket pemerintah kelas X adalah pesta tidur atau *sleepover party*. *Sleepover party* juga sering disebut sebagai *slumber party* atau *pyjama party*.

### ***Sleepover Party* Sebagai Permisivisme Seks Pra Nikah**

Dalam budaya barat, pesta dapat dibaca untuk menandai perkembangan seksual anak. Orang tua dapat menandai perkembangan anak dari rangkaian jenis pesta yang diikutinya. Dari pesta ulang tahun untuk anak sampai pesta lajang melalui *bachelor party*. *Sleepover party* atau *slumber party* atau *pyjamas party* merupakan salah satu penanda dari fase seksualitas anak yang beranjak dari anak-anak menuju pubertas. Dengan kata lain pesta tidur ini dimaknai sebagai masuknya anak ke tahap dewasa atau matang secara seksual.

Kematangan atau kedewasaan anak dalam budaya Barat dimaknai sebagai *Sleepover party* merupakan puncak pengakuan bahwa seorang anak sudah cukup dewasa sehingga orang tua tidak perlu terlalu banyak mengontrol. Kedewasaan anak dalam budaya barat ditandai dengan pemberian kebebasan yang lebih luas kepada anak. Kebebasan ini diberikan karena asumsi bahwa anak sudah cukup matang untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri. Kebebasan yang diberikan ini juga didasari oleh asumsi bahwa anak sudah dapat diberikan kepercayaan untuk mengurus dirinya sendiri.

*Sleepover party* merupakan puncak obsesi seorang anak yang selalu terburu-buru untuk menjadi dewasa. Imajinasi kedewasaan ini menawarkan kebebasan dan kelonggaran dari control orang tua. Selain itu, kelonggaran terhadap pergaulan anak dengan teman-teman sebayanya atau siapa saja yang ia percayai tanpa harus terus menerus menuruti keinginan orang tua.

*Sleepover party* berawal dari budaya populer perempuan muda yang berkumpul bersama di satu tempat/ rumah, merayakan kedewasaan mereka, bercakap-cakap tentang laki-laki, nonton tv dan tidur bersama (*pillow talks*) bahkan bermain permainan mistis dan supranatural seperti Ouija Board, Bloody Merry, dan M.A.S.H (Mansfield: 2018). Akan tetapi seiring perkembangan, pesta ini tidak hanya dikalangan sesama perempuan (unisex) tetapi laki-laki juga ikut. Pesta tidur yang tidak hanya bersifat mono sex ini menjadi trend di Amerika terutama di kalangan mahasiswa yang hidup bersama di Asrama kampus (Coed).

Pesta Tidur menjadi salah satu pemantik revolusi seksual di Amerika. Hubungan seks sebelum menikah sudah tidak lagi dianggap tabu. Bell (1970) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan seks pranikah yang terjadi di Coed sudah tidak lagi mengindahkan komitmen dan tidak ada lagi rasa berdosa atas perbuatan seks diluar nikah tersebut. Permisivisme terhadap seks di kalangan anak muda juga makin parah. Hubungan seksual diluar nikah tidak hanya terjadi pada masa pendidikan tinggi, bahkan sebelum itu. Jackson (1973) mengungkapkan pengalaman seksual sebelum masuk Coed mempengaruhi tingkat permisivisme terhadap aktifitas seks sebelum nikah. Dengan kata lain, pesta tidur dalam sejarah Amerika berperan mengubah norma seks khususnya di kalangan remaja (Christensen, H. T., & Gregg, C. F.: 1970).

Seks Pranikah membawa dampak yang tidak baik bagi kehidupan keluarga. Rena (2006) mengungkapkan potensi kerusakan rumah tangga pada seseorang yang mempunyai pengalaman seksual pra nikah. Tingkat resiko perceraian lebih tinggi pada pasangan yang telah melakukan seks pra nikah dibanding pasangan yang masih perjaka/perawan. Resiko perceraian tersebut makin tinggi jika diikuti dengan dampak seks pranikah seperti kelahiran anak yang tidak diinginkan, ketidak berkenanan keluarga serta masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional. Pengalaman

Amerika ini menjadi pelajaran bagi Negara-negara lain seperti di Nigeria Afrika yang diungkapkan oleh Rena (2006).

### Strategi Netralisasi Nilai Seks Pra Nikah dalam Representasi Pesta Tidur

Pesta (*party*) dalam budaya barat tentu mempunyai system nilai yang berbeda dengan pesta dalam budaya Indoensia. Akan tetapi, dalam pembelajaran Bahasa asing terutama Bahasa Inggris, pembauran, pengaburan bahkan perubahan makna terjadi saat merepresentasikan pesta yaitu pesta tidur/ *piyama* atau *sleepover party/ slumber party*.

Dalam buku Bahasa Inggris, *sleepover party* direpresentasikan secara netral tanpa mengindahkan bagaimana konteks *sleepover party* berhubungan dengan perkembangan seksual anak dan revolusi seks yang terjadi di Amerika yang cenderung permisif dan mengadopsi seks pranikah sebagai hal biasa. Dengan kata lain, teks Bahasa Inggris ini menetralsir anasir-anasir seks pranikah.

Cara teks menetralsir anasir seks pranikah dalam representasi pesta tidur adalah dengan menyembunyikan anasir seks pra nikah tersebut memakai kata ganti orang (*pronoun*). Pemakaian kata ganti orang pertama tunggal saya (*I*) dan kami/ kita (*We*) digunakan daripada kata ganti orang ketiga (*she/he*) bertujuan untuk menyembunyikan atau mengaburkan identitas seksual peserta pesta.

Selain pemakaian kata ganti yang menyembunyikan identitas seksual, anasir seks pranikah dalam teks juga disembunyikan melalui oposisi biner antara pesta di rumah dan pesta di luar rumah. Pesta di rumah lebih dipilih daripada pesta di luar rumah karena pesta di rumah akan cenderung lebih sederhana dibanding pesta di luar yang harus mengeluarkan tenaga dan biaya untuk menuju tempat pesta sebagaimana yang dibuktikan dari teks berikut "*We have agreed that we are going to do it at my house, which is a good thing because I would rather host the party than go to my friends' houses, most of which are quite far*".

Asas kesederhanaan pesta tidur juga ditunjukkan dengan aktivitas yang dipilih untuk pesta. Dalam pesta tersebut, karakter beserta teman-teman dekatnya hanya akan menonton film-film bioskop yang mereka sukai seperti tampak pada kutipan berikut; *this holiday I'm planning to throw a sleepover party with my close friends. We are going to stay up all night watching our favorite movies together*. Aktivitas menonton film tersebut, selain menunjukkan kesederhanaan karena merupakan aktivitas biasa sehari-hari dikalangan anak muda, juga berfungsi menutupi aktivitas lain yang dirasakan aneh-aneh atau keluar dari norma. Padahal, pesta tidur sebagaimana dibahas sebelumnya adalah suatu penanda dimulainya independensi anak muda yang ditandai dengan kebebasan untuk mencoba hal-hal yang melampaui norma-norma masyarakat.

Selain asas kesederhanaan, teks ini juga menggunakan asas kebermanfaatannya. Pesta tidur di rumah bersama teman dekat direpresentasikan sangat bermanfaat karena karakter dapat sekaligus membersihkan rumahnya. Walaupun karakter tidak suka membersihkan rumah, dengan adanya pesta di rumahnya, dia mau tidak mau harus membersihkan rumahnya daripada harus melakukan perjalanan yang melelahkan dan penuh macet untuk menuju pesta di luar rumah sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

*However, I will have to clean my room before, as it has gotten quite messy after I neglected it due to all the papers and exams I had to do for the last week. Although I hate cleaning during holidays, I still think it's better than having to deal with chaotic traffics out there.*

Jadi, dari penjelasan diatas, kesederhanaan dan kebermanfaatan menjadi logos dari teks. Sebagaimana norma masyarakat Indonesia terutama masyarakat pekerja kelas menengah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan, hemat dan kebermanfaatan, pesta untuk mengisi hari libur pun digambarkan sebagai pesta yang sederhana dan bermanfaat tanpa menghilangkan keberkesanan, kebersamaan dan kenangan indah hari libur *I am sure it's going to be a fun and memorable holiday*.

Walaupun demikian, kesederhanaan dan kebermanfaatan tersebut hanya menjadi topeng dari pesta tidur yang berkonotasi pada seks pranikah, percampuran laki-laki dan perempuan dan aktivitas melanggar norma-norma masyarakat yang berlaku. Asas kesederhanaan dan kebermanfaatan yang menyembunyikan agresivitas anak muda dalam mencoba hal-hal baru diluar batas kenormalan.

Kesederhanaan dan kebermanfaatan ini juga berbanding terbalik dengan harga yang harus dibayar. Harapan untuk berhemat di masa kini justru harus dibayar dengan kerugian dan kerusakan di masa depan. Pesta tidur sebagai penanda revolusi seksual, kebebasan perempuan muda untuk mendobrak norma seksual masyarakat memang sederhana di awal tapi aktivitas seks pranikah dalam pesta beresiko lebih tinggi dalam menghancurkan keluarga masa depan.

### Simpulan

Pendidikan Bahasa Inggris di sekolah-sekolah Indonesia terutama sekolah menengah telah mengadopsi pembelajaran multikulturalisme. Dengan dicanangkannya Kebhinekaan Global sebagai salah satu tujuan pendidikan di Indonesia, Bahasa Inggris menjadi kunci untuk pengembangan kompetensi lintas budaya. Pembelajaran Bahasa asing terutama Bahasa Inggris menjadi sarana pengembangan sikap toleransi terhadap budaya yang ada di seluruh dunia.

Dalam pengembangan sikap toleransi global ini dibutuhkan kehati-hatian karena adanya potensi krisis identitas dan pencemaran budaya. Siswa dapat mengadopsi nilai-nilai budaya luar yang tentu tidak semua baik dan meninggalkan budaya sendiri atas nama toleransi. Hal ini dapat mengakibatkan krisis identitas pada siswa.

Oleh karena itu, selain pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya luar, siswa perlu dilatih untuk memahami dan bangga dengan budaya sendiri. Toleransi terhadap budaya asing harus dilandasi dahulu dengan kebanggaan terhadap budaya sendiri sehingga siswa tidak meninggalkan budaya sendiri karena kekecewaan dan inferioritas terhadap budaya asing.

### Referensi

- Bell, Robert R., and Jay B. Chaskes. "Premarital sexual experience among coeds, 1958 and 1968." *Journal of Marriage and the Family* (1970): 81-84.
- Christensen, H. T., & Gregg, C. F. (1970). *Changing sex norms in America and Scandinavia*. *Journal of Marriage and the Family*, 616-627.
- Collie, J. and Slater, S. (eds). (1990). *Literature in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jackson, E. D., & Potkay, C. R. (1973). *Precollege influences on sexual experiences of coeds*. *Journal of Sex Research*, 9(2), 143-149.
- Macedo, Donaldo, ed. *Decolonizing foreign language education: The misteaching of English and other colonial languages*. Routledge, 2019.
- Majhanovich, Suzanne. "English as a tool of neo-colonialism and globalization in Asian contexts." *Critical perspectives on international education*. Brill Sense, 2013. 249-



261.

Mansfield, A. (2018). Slumber Parties as Rites of Passage. *Children's Folklore Review*, 39, 9-27.

Pennycook, Alastair. "ELT and colonialism." *International handbook of English language teaching*. Springer, Boston, MA, 2007. 13-24.

Rena, R. (2006). Premarital sex-lessons from American experience. *The Nigerian Journal of Guidance and Counselling*, 11(1), 134-145.

Rena, R. (2006). Premarital sex-lessons from American experience. *The Nigerian Journal of Guidance and Counselling*, 11(1), 134-145.

Tollefson, J. W. (2007). Ideology, language varieties, and ELT. In *International handbook of English language teaching* (pp. 25-36). Springer, Boston, MA.

Woolard, K. A. (1992). Language ideology: Issues and approaches. *Pragmatics*, 2(3), 235-249.

